

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memegang peran krusial dalam sebuah perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi terkait situasi dan kinerja suatu perusahaan yang kemudian digunakan oleh banyak pihak, baik pihak yang berada di dalam perusahaan maupun pihak eksternal, khususnya investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Pihak pengguna laporan keuangan tentu menginginkan laporan keuangan yang wajar dan andal. Dalam realisasinya, dibutuhkan sebuah proses untuk mendapatkan kemudian mengevaluasi laporan keuangan secara objektif dalam menilai kewajaran laporan keuangan yakni proses audit (Palalangan, dkk., 2019). Dalam hal ini manajemen perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik yaitu profesi audit dalam melakukan proses audit. Laporan keuangan yang sudah melalui proses audit dapat lebih diyakini publik dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak melewati proses audit. Hal ini dikarenakan jasa akuntan publik dan profesi audit memiliki penilaian yang bebas dan tidak memihak, sehingga masyarakat menilai proses audit dapat memberi agunan yang tinggi terhadap kewajaran laporan keuangan.

Menurut Panggabean & Pangaribuan (2022), untuk mereview laporan keuangan, suatu perusahaan harus memilih auditor dengan kualitas audit yang sinkron dengan standar yang berlaku. Kualitas audit didefinisikan sebagai kapabilitas seorang auditor dalam menjalankan kewajibannya selama proses audit sehingga auditor mampu mendeteksi kesalahan klien dan kemudian melaporkannya (Kuntari *et al.*, 2017).

Laporan audit dikatakan berkualitas apabila auditor menjalankan tugasnya dengan mengacu pada standar yang berlaku serta tilikan yang dikeluarkan sesuai dengan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan. Kualitas audit yang dihasilkan seorang auditor dapat membantu pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan serta audit yang berkualitas meningkatkan kepercayaan khalayak luas terhadap laporan keuangan perusahaan. Sehingga penyebaran informasi yang tidak kredibel dapat diminimalisir.

Dalam melaksanakan proses audit, seorang auditor harus menguasai dan menggunakan kode etik, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Auditing yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai dasar dan acuan. Standar audit merupakan landasan bagi para auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya untuk mengaudit laporan keuangan kliennya. Ketidapahaman auditor akan standar dan kode etik yang berlaku dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan oleh auditor pada proses audit. Perlakuan yang menyimpang oleh auditor berupa kekeliruan penyajian laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini dapat memunculkan kritik dari masyarakat, karena berpossibilitas merubah perspektif khalayak luas terhadap kondisi suatu perusahaan. Penyimpangan oleh auditor menjadi persoalan yang lumrah terjadi baik di dalam negeri maupun mancanegara.

Beberapa kasus yang melanda Kantor Akuntan Publik diantaranya kasus Enron pada tahun 2001 dan kasus Worldcom pada tahun 2002. Kedua perusahaan tersebut diaudit oleh KAP Arthur Andersen yang termasuk KAP Big Five. Selain kasus Enron dan Worldcom, di Indonesia juga terdapat kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik diantaranya kasus KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang

merupakan anak perusahaan dari Ernst and Young Global. Melalui situs resminya, *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) mengumumkan bahwa pada bulan Februari 2017 PCAOB memberikan sanksi berupa denda kepada KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja sebesar 1 Juta Dollar AS atau setara Rp. 13 Miliar. Pemberian sanksi dilakukan karena pada saat melakukan audit laporan keuangan PT. Indosat Tbk. tahun 2011, KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian tanpa disertai bukti-bukti yang cukup.

Pada tahun 2018, skandal akuntansi yang melibatkan auditor kembali terjadi. Tahun ini menjadi tahun yang sulit bagi KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang pada saat itu mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia di tahun 2018. Akuntan Publik Kasner Sirumapea diberi sanksi oleh Kementerian Keuangan dalam bentuk pembekuan izin selama 12 bulan dan pemberian peringatan tertulis yang disertai dengan perbaikan terhadap sistem pengendalian mutu KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Sanksi ini dikeluarkan karena AP Kasner Sirumapea mengakui pendapatan pada periode yang tidak semestinya dan tidak memiliki bukti yang memadai untuk mendukung pengakuan tersebut.

Kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik juga terjadi di Provinsi Bali. Kantor Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa yang melakukan audit laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa tahun buku 2004 harus menerima sanksi dari Menteri Keuangan berupa pembekuan izin selama 6 bulan. Sanksi ini diberikan karena KAP K. Gunarsa didapati melakukan pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melakukan audit laporan keuangan. Izin KAP. K.

Gunarsa dibekukan sejak tanggal 23 Mei 2007 sebagaimana diatur dalam Keputusan Nomor 325/KM.1/2007. Selama izin dibekukan, Drs. Ketut Gunarsa tidak diperkenankan untuk menjadi pemimpin rekan atau pemimpin cabang KAP serta dilarang untuk memberikan jasa atestasi yang meliputi *review*, audit kinerja, audit umum, dan audit khusus. Meskipun tidak diperkenankan untuk menjadi pemimpin rekan maupun pemimpin cabang, Drs. Ketut Gunarsa tetap memiliki tanggung jawab terhadap seluruh jasa yang telah dilimpahkan dan harus menjalani Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) (Devi, dkk., 2019).

Semakin maraknya kasus yang menimpa akuntan publik ini memunculkan banyak pertanyaan dari pihak pengguna laporan keuangan mengenai kredibilitas laporan keuangan yang telah melalui proses audit. Selain itu, kegagalan proses audit ini juga mengakibatkan menurunnya kepercayaan publik terhadap laporan audit yang dihasilkan oleh auditor itu sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri seorang auditor. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor dituntut untuk memiliki integritas. Nurhasanah, dkk. (2018) mendefinisikan integritas sebagai karakter seseorang yang menunjukkan sikap jujur serta bertanggung jawab dalam merealisasikan hal-hal yang telah disanggupi dan dipercaya kebenarannya. Prinsip integritas mengharuskan seseorang untuk menjadi tegas, bijaksana, jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam jalinan profesional dan bisnisnya. Hasil penelitian Siahaan & Simanjuntak (2019), Maulana (2020), Aprilianti & Badera (2021), Hasina & Fitri (2019), Tawakkal (2019) dan Evia, dkk. (2022) menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif pada kualitas audit. Namun, pernyataan ini tidak

selaras dengan hasil penelitian Sihombing & Triyanto (2019), Anam, dkk. (2021), dan Karismanda, dkk (2020) yang menyampaikan bahwa integritas tidak memiliki dampak pada kualitas audit.

Dalam melakukan proses audit, seorang auditor juga harus memiliki sikap skeptis terhadap laporan keuangan yang disajikan klien. Hery (2017:64), menyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran dengan kecenderungan selalu bertanya-tanya, awas akan situasi maupun kondisi yang mengindikasikan kebolehjadian salah saji, baik salah saji yang didasari oleh kesalahan ataupun kecurangan. Skeptisisme profesional akan membantu seorang auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik karena auditor dengan sikap skeptis akan selalu berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya. Skeptisisme profesional mendorong auditor untuk lebih cermat dan seksama dalam melakukan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Rahayu & Suryanawa (2020), Wulan dan Budiarta (2020), Savira, dkk (2021), Panggabean & Pangaribuan (2022), dan Landarica & Arizqi (2020) skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Pernyataan ini tidak selaras dengan hasil penelitian Tawakkal (2019), Yulanda, dkk (2021), Oktiavia & Helmy (2019), dan Triono (2021) yang menyampaikan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Seiring berkembangnya jaman, teknologi informasi turut menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas audit. Teknologi informasi (TI) merupakan suatu alat yang digunakan untuk mendukung pekerjaan agar lebih efektif dan efisien dengan memanfaatkan perangkat keras dan perangkat lunak (Junaid, dkk., 2021). Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses audit bersifat esensial

dimana teknologi informasi digunakan untuk membantu auditor mencapai kualitas audit dengan efektif dan efisien. Teknologi informasi dapat membantu auditor dalam mengumpulkan, menyimpan, dan menggunakan bukti-bukti audit. Auditor juga dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk mengolah data dengan jangka waktu yang lebih singkat. Maka dari itu, sikap independen dan skeptis seorang auditor harus diimbangi oleh pengetahuan dan kemampuan auditor dalam memanfaatkan teknologi informasi. Menurut Murfadila & Ramdani (2019), Faryantri, dkk (2023), dan Junaid, dkk (2021) teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pernyataan ini tidak selaras dengan hasil penelitian Indra, dkk (2021) yang membawakan data bahwa teknologi informasi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Selain dari aspek internal, kualitas auditor juga dipengaruhi oleh aspek-aspek eksternal. Salah satu aspek eksternal yang mempengaruhi kualitas audit ialah *audit tenure*. Menurut Effendi & Dani (2021), *Audit tenure* didefinisikan sebagai periode waktu seorang auditor secara berurutan dalam melakukan proyek audit terhadap suatu perusahaan. Pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit masih banyak diperdebatkan masyarakat. Nurintianti & Purwanto (2017) mengungkapkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit, karena lamanya jalinan auditor dengan klien akan mengurangi objektivitas dan independensi auditor dimana seorang auditor akan lebih familiar dengan operasional klien serta akan menyesuaikan keinginan klien dalam proses audit. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Buchori & Budiantoro (2019), Palalangan, dkk (2019), Muslim, dkk (2020), dan Dewi, dkk (2023) yang membawakan data bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas

audit. Namun, pernyataan tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dikaji oleh Dewi & Dwiyanti (2019), Mubarak, dkk (2019), Sukmayanti, dkk (2020), dan Priana, dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi kualitas audit ialah tekanan klien. Menurut Bayu, dkk., (2020) tekanan klien merupakan situasi dimana adanya konflik antara auditor dengan klien. Seringkali klien menginginkan kinerja dari operasi perusahaannya tampak berhasil, yang dapat dilihat dari tingkat laba yang lebih tinggi, dengan maksud untuk menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaannya. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, seringkali manajemen memberikan tekanan kepada auditor agar hasil audit laporan keuangan yang dilakukan dapat memenuhi keinginan klien. Tekanan ini kerap mengakibatkan perasaan dilema oleh auditor. Dalam hal ini, seorang auditor harus mampu menjaga pendiriannya dan memiliki kemampuan untuk mengatasi kecemasan klien agar kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Menurut Mubarak, dkk. (2019), Koven, dkk (2022), dan Muslim, dkk (2020) tekanan klien memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Bayu, dkk. (2020) dan Santoso & Achmad (2019) yang mengungkapkan bahwa tekanan klien tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Terdapatnya inkonsistensi pada penelitian sebelumnya memotivasi penulis untuk melakukan penelitian kembali yang bertujuan untuk mengetahui serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh integritas, skeptisisme profesional, teknologi informasi, *audit tenure*, dan tekanan klien terhadap kualitas audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pokok permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
2. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
3. Apakah teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
4. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
5. Apakah tekanan klien berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh integritas terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan klien terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Praktis

Bagi Auditor, sebagai motivator dalam melaksanakan audit pada perusahaan, menghindari terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit saat melaksanakan audit dengan cara meningkatkan profesionalisme dan kualitasnya dalam menjalankan prosedur audit yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat diterapkan dalam mengatasi kemungkinan terjadinya penurunan kualitas audit sehingga auditor dapat menyajikan laporan audit yang independen, jujur dan informatif.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bukti empiris terhadap teori atribusi yaitu bagaimana perilaku individu dipengaruhi kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari individu seperti sifat, sikap, serta karakter, dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu seperti media, tekanan situasi ataupun keadaan tertentu yang akan mempengaruhi perilaku individu. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap Kantor Akuntan Publik utamanya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, mampu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sehingga auditor dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Fritz Heider selaku pencetus teori atribusi (1958) mendefinisikan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku individu. Atribusi merupakan cara seorang individu ketika melihat orang lain atau diri sendiri berperilaku tertentu. Teori ini mengacu tentang bagaimana perilaku individu dipengaruhi kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari individu seperti sifat, sikap, serta karakter, dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu seperti media, tekanan situasi ataupun keadaan tertentu yang akan mempengaruhi perilaku individu.

Teori atribusi menjelaskan tentang situasi sekitar menjadi penyebab perilaku seseorang atau dirinya sendiri terhadap sesuatu baik itu berasal dari dalam diri seperti karakter, sifat kepribadian, persepsi, kemampuan dan motivasi maupun berasal dari lingkungan luar sekitar seperti kondisi sosial dan pandangan masyarakat. Atribusi merupakan mediator individu dalam memberikan reaksi terhadap dunia sosial. Dalam mengamati perilaku individu lain, teori ini berguna bagi seseorang untuk memberikan pemahaman akan penyebab suatu perilaku tertentu.

Perilaku individu dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Wijayanti, dkk. (2022) perilaku yang dipengaruhi faktor internal merupakan perilaku tidak terkendali yang berasal dari diri individu. Sebaliknya, perilaku yang dipengaruhi faktor eksternal merupakan perilaku yang

disebabkan oleh dorongan dari luar diri individu baik, secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan sebagai teori utama untuk menjelaskan perilaku auditor khususnya peran karakter auditor terhadap kualitas audit baik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Integritas dan skeptisisme profesional sebagai faktor internal yang dapat dikendalikan oleh diri auditor, sedangkan teknologi informasi, *audit tenure*, dan tekanan klien sebagai faktor eksternal yang dapat dipengaruhi lingkungan sekitar. Teori ini dapat dihubungkan dengan bagaimana karakter auditor yang baik dalam meningkatkan kualitas audit.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling tahun 1976 merupakan teori yang menggambarkan kontrak antara prinsipal dan agen. Hubungan antara prinsipal dan agen muncul ketika prinsipal menggunakan agen untuk melakukan suatu pekerjaan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal. Menurut Sunarsih, dkk. (2019) berdasarkan pendelegasian wewenang prinsipal kepada agen, manajemen dengan melakukan pekerjaan jasa diberi hak untuk mengambil suatu keputusan yang terbaik untuk memenuhi kepentingan pemilik.

Prinsipal sebagai pemilik selalu ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas agen yang berkaitan dengan investasi (Sunarsih, dkk. 2019) Dalam menilai kinerja agen, prinsipal membutuhkan laporan pertanggungjawaban dari agen. Agen ingin kinerjanya terlihat baik di mata prinsipal. Hal tersebut dapat mendorong agen untuk melakukan penyimpangan terhadap informasi perusahaan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Hal ini tidak sejalan dengan kepentingan

prinsipal yang mengutamakan laporan keuangan yang berorientasi pada keberlangsungan perusahaan.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dengan didukung oleh asimetri informasi akan mendorong munculnya konflik keagenan. Dengan begitu, dibutuhkan auditor pihak ketiga atau pengengah untuk meminimalisir timbulnya konflik keagenan. Teori keagenan memiliki tujuan yakni terpenuhinya kepentingan dan kebutuhan antara pihak prinsipal dan agen sehingga hubungan kontrak menjadi efisien. Untuk itu akuntan publik selaku auditor independen bertanggung jawab untuk kewajaran atas laporan keuangan klien yang bebas dari salah saji akibat kelalaian atau kecurangan.

2.1.3 *Auditing*

Auditing didefinisikan sebagai jasa untuk memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan oleh auditor (Mubarak, 2019). Pemeriksaan laporan keuangan ini bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Menurut (Tandiontong, 2016) *auditing* merupakan suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti dari suatu informasi atau asersi manajemen tertentu, yang akan digunakan untuk menetapkan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *auditing* merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti-bukti audit oleh auditor yang berkompeten dan independen melalui pemeriksaan laporan keuangan yang kemudian digunakan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Bukti yang

dikumpulkan kemudian dievaluasi nilai kewajarannya sesuai dengan kriteria tertentu dan standar yang berlaku.

Bukti yang telah diperoleh selama pemeriksaan akan menjadi dasar bagi auditor dalam mengeluarkan pernyataan atau pendapat mengenai kesimpulan laporan keuangan. Opini audit merupakan pendapat auditor mengenai kewajaran suatu laporan keuangan. Hal ini penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memperoleh jaminan bahwa data yang dilaporkan, benar diukur, dan cukup disajikan (Khaddash et al., 2013). Opini audit sangat mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena, pendapat auditor menggambarkan keadaan laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut (Agoes, 2018) opini audit terbagi menjadi lima jenis pendapat, yakni:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan atau Memodifikasi Kalimat Laporan Audit (*Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat suatu keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Kewajiban untuk menolak memberikan pendapat yang timbul jika terdapat pembatasan lingkup audit atau terdapat hubungan yang tidak independen menurut Kode Etik Profesional antara auditor dengan kliennya.

2.1.4 Kualitas Audit

Menurut (Azhari, dkk., 2020) kualitas audit merupakan probabilitas auditor dalam menemukan kesalahan material, kekeliruan, dan kelalaian yang terdapat dalam laporan keuangan. Selain menemukan, auditor juga harus melaporkan kesalahan material, kekeliruan, dan kelalaian yang ada. Kualitas audit merupakan hasil kerja seorang auditor dengan menggunakan kemampuan dan kompetensinya serta sikap independensi dan skeptisnya dalam menemukan dan melaporkan kesalahan-kesalahan yang ditemui dalam proses audit. Kualitas audit seorang auditor dapat membantu pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan kepercayaan laporan keuangan pengguna informasi

akuntansi sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibel bagi pengguna laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, audit dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi ketentuan dan standar auditing yang berlaku umum. Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, standar auditing digunakan sebagai acuan bagi auditor untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya (Siahaan & Simanjuntak, 2019). Laporan audit dikatakan berkualitas apabila auditor melaksanakan audit sesuai dengan standar yang berlaku dan opini yang dikeluarkan sesuai dengan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan. Kewajaran suatu laporan keuangan yang telah melalui proses audit dianggap lebih terjamin dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak diaudit. Maka dari itu, dalam melakukan proses audit, seorang auditor harus memahami dan berpedoman kepada standar yang berlaku. Auditor membutuhkan keahlian dalam bidang audit serta selalu menerapkan sikap dan perilaku etis untuk mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan.

Wahyuni (2018) menjabarkan indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas audit diantaranya:

1. Deteksi salah saji
2. Kesesuaian dengan SPAP
3. Kepatuhan terhadap SOP
4. Risiko Audit
5. Prinsip kehati-hatian
6. Pengendalian oleh supervisor
7. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner

2.1.5 Integritas

Integritas didefinisikan sebagai karakter seseorang yang menunjukkan sikap jujur dan penuh tanggung jawab dalam mewujudkan hal-hal yang telah disanggupi dan diyakini kebenarannya (Nurhasanah, dkk. 2018). Prinsip integritas mengharuskan seseorang untuk tegas, jujur, adil, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya. Dalam hal audit, auditor dituntut untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab karena karakter tersebut merupakan kualitas diri seorang auditor yang dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap seorang auditor. Pada prinsip integritas, kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur dapat diterima, akan tetapi tidak dapat menerima kecurangan dan peniadaan prinsip. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa integritas merupakan kualitas diri auditor yang memiliki karakter tegas, jujur, adil, bijaksana, dan bertanggung jawab sehingga tidak dapat menerima kecurangan dan peniadaan prinsip.

Menurut Arini (2010) terdapat 4 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur integritas, diantaranya:

1. Kejujuran

Seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kejujuran dalam profesi seorang auditor mutlak diperlukan. Karena melalui seorang auditor masyarakat dapat memperoleh informasi apakah suatu perusahaan melakukan kecurangan atau tidak.

2. Keberanian Auditor

Auditor harus memiliki keberanian dalam mengungkapkan hal-hal yang dialami klien dan memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan.

3. Sikap Bijaksana

Dapat menunjukkan kesetiaan dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi dan organisasi dalam melaksanakan tugas, dapat saling mengingatkan, membimbing dan mengoreksi perilaku sesama auditor.

4. Sikap Tanggung Jawab

Auditor dituntut agar secara hati-hati menggunakan dan menjaga segala informasi yang diperoleh dalam audit, tidak menggunakan informasi untuk kepentingan pribadi atau golongan di luar kepentingan organisasi atau dengan cara yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

2.1.6 Skeptisisme Profesional

Hery (2017:64) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap situasi kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji, baik yang berasal dari kesalahan maupun kecurangan dan penilaian penting atas bukti audit. Dalam mengumpulkan bukti-bukti audit, auditor harus selalu waspada akan adanya kemungkinan salah saji serta harus berhati-hati dan kritis dalam mengevaluasi bukti yang telah didapat. Skeptisisme profesional sangat dibutuhkan auditor untuk meningkatkan kualitas audit. Rendahnya skeptisisme profesional dapat mengakibatkan kegagalan audit. Dengan sikap skeptis, inisiatif auditor dalam mencari informasi dari manajemen mengenai keputusan yang diambil menjadi lebih besar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap selalu mempertanyakan, waspada akan kemungkinan salah saji akibat kesalahan ataupun kecurangan, serta kritis dalam penilaian bukti audit. Skeptisisme perlu diterapkan oleh auditor dalam menjalankan tugas audit untuk memperoleh keyakinan memadai terhadap kewajaran laporan keuangan atas hal-hal yang material, membantu auditor menemukan ketidakakuratan yang sulit terdeteksi baik berupa kekeliruan, kecurangan dan tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh manajemen. Skeptisisme profesional mendorong auditor untuk lebih cermat dan seksama dalam proses audit.

Menurut Octavia (2014) dalam penelitian Hartan (2016), terdapat enam karakteristik utama seseorang yang memiliki sikap skeptisisme profesional, diantaranya:

- a) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit
 1. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu mempertanyakan) adalah karakter skeptis seseorang yang selalu mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian terhadap suatu objek.
 2. *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan) adalah karakter skeptis yang mengindikasikan seseorang untuk memerlukan waktu yang lebih lama dalam pengambilan keputusan yang matang serta mencari informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
 3. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan) adalah karakter skeptis seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu, sehingga seseorang akan berusaha untuk mencari dan memperoleh informasi baru dan menambah pengetahuannya sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

b) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti

1. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal) adalah karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi dan integritas dari penyedia suatu informasi.

c) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

1. *Self confidence* (percaya diri) adalah karakter skeptis seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti audit yang telah dikumpulkan.
2. *Self determination* (keteguhan hati) adalah karakter skeptic seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang telah dikumpulkan.

2.1.7 Teknologi Informasi

Teknologi informasi (TI) merupakan suatu alat yang digunakan untuk mendukung pekerjaan agar lebih efektif dan efisien dengan memanfaatkan perangkat keras dan perangkat lunak (Junaid, dkk., 2021). Kualitas audit akan dipengaruhi pada kemampuan seorang auditor dalam memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi dalam proses audit diperlukan agar tujuan audit dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Teknologi informasi dapat membantu auditor dalam mengumpulkan, menyimpan, dan menggunakan bukti-bukti audit. Auditor akan terbantu oleh kemampuan pemanfaatan teknologi informasi dalam mengolah data serta menjaga privasi dari proses *auditing*. Maka dari itu, kemampuan auditor yang baik dalam memanfaatkan teknologi informasi akan menunjang kelancaran proses audit.

Menurut Safitri (2011), indicator yang digunakan untuk mengukur variabel teknologi informasi diantaranya:

1. Intensitas pemanfaatan teknologi informasi
2. Frekuensi pemanfaatan teknologi informasi
3. Aplikasi/perangkat lunak yang digunakan
4. Kematangan teknologi informasi

2.1.8 *Audit Tenure*

Santoso & Achmad (2019) mendefinisikan *audit tenure* sebagai masa perikatan antara kantor akuntan public dengan klien yang telah disepakati bersama sebelumnya. *Tenure audit* yang panjang dikatakan dapat meningkatkan kompetensi auditor. Melalui masa perikatan antara KAP dan klien dari waktu ke waktu, auditor dapat memiliki pengetahuan yang luas serta memahami proses bisnis klien. Disisi lain, *tenure audit* yang panjang dapat merusak independensi seorang auditor. *Tenure audit* yang panjang menyebabkan kedekatan emosional antara partner KAP dengan klien. *Audit tenure* yang panjang dianggap dapat menurunkan kualitas audit sebab dalam pelaksanaan proses audit auditor bekerja dibawah pengaruh manajemen sehingga yang memungkinkan auditor melakukan manipulasi kecurangan perusahaan.

Menurut Primadi (2019), *audit tenure* merupakan masa perikatan antara kantor akuntan public dan klien yang telah disepakati sebelumnya. Indicator untuk mengukur *audit tenure* diantaranya:

1. Lama bekerja sebagai auditor
2. Lama auditor berhubungan dengan klien
3. Lamanya mengaudit klien

2.1.9 Tekanan Klien

Tekanan klien didefinisikan sebagai suatu konflik antara auditor dan klien. Konflik ini telah menjadi resiko bagi profesi akuntan publik. Menurut Rahmaita & Rafli (2019) tekanan klien merupakan suatu kondisi ketika terdapat pengaruh dari klien pada saat proses pemeriksaan dan terdapat tuntutan dari klien yang mempengaruhi opini auditor. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan klien merupakan konflik antara auditor dan klien yang disebabkan oleh pengaruh dan tuntutan dari klien yang akan mempengaruhi auditor.

Menurut Primadi (2019), tekanan klien adalah ketika adanya pengaruh dari klien saat proses pemeriksaan serta tuntutan-tuntutan yang diinginkan klien mempengaruhi opini auditor, yang sifatnya cenderung melanggar. Tekanan dari klien merupakan suatu hal yang sudah menjadi risiko profesi akuntan publik, maka pertimbangan profesional seorang auditor yang berlandaskan moral dan keyakinan diri sangat penting dan memiliki peranan. Pengukuran untuk variabel tekanan klien diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan mengontrak dan menyewa akuntan publik,
2. Pemberian jasa manajemen,
3. Kemampuan menentukan *fee*,
4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan *opinion shopping*,
5. Kemampuan mengendalikan situasi kerja,
6. Jenjang akuntan publik dalam struktur organisasional profesi,
7. Fasilitas dari klien,
8. Auditor mematuhi etika profesi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup penelitian hamper sama tetapi terdapat perbedaan variabel, objek, periode, dan teknik penentuan sampel. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, penelitian sebelumnya dapat dijadikan referensi untuk melengkapi penelitian ini. Hasil-hasil dari penelitian sebelumnya dengan topik yang sama adalah sebagai berikut:

Aprilianti & Badera (2021) melakukan penelitian mengenai Dampak Profesionalisme, Integritas, Kompetensi, dan Independensi pada Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP Provinsi Bali. Pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dengan Teknik analisis data yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, integritas, dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Siahaan & Simanjuntak (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variable Moderasi (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan). Pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling* dengan teknik analisis data *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kompetensi auditor dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, serta secara parsial integritas auditor dan profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas audit. Etika auditor berpengaruh positif dalam memoderasi pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, integritas auditor, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

Sihombing & Triyanto (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat Tahun 2018). Populasi pada penelitian ini ialah seluruh auditor internal yang bekerja pada Kantor Inspektorat Jawa Barat. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan teknik analisis data yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Rahayu & Suryanawa (2020) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan *Gender* Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Bali. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan teknik analisis data yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, skeptisisme profesional, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan *gender* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Savira, dkk (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan teknik analisis

data yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Triono (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Auditor) pada KAP di Kota Semarang. Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Kota Semarang. Pengambilan sample menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

Murfadila & Ramdani (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Teknologi Informasi, Penerapan Teknik Audit, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Hasil Audit. Populasi penelitian ini adalah 9 KAP di Makassar. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dan teknik analisis data yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi, penerapan teknik audit, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Junaid, dkk (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Audit pada Masa Pandemi *Covid-19*. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Indra, dkk (2021) melakukan penelitian mengenai *The Effect of Audit Cost, Information Technology, and Auditor's Competence on Audit Quality During the COVID-19 Pandemic*. Populasi dalam penelitian ini adalah 3 kantor perwakilan BPK pada 3 Provinsi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh dan teknik analisis PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit cost* dan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dewi & Dwiyanti (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Audit Tenure*, Kompleksitas Audit, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling* dengan teknik analisis data yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan kompleksitas audit dan time budget pressure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Mubarak, dkk. (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Tekanan Klien dan *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Makassar). Populasi dalam penelitian ini adalah KAP di Kota Semarang. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan tekanan klien dan *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Palalangan, dkk. (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Audit Tenure*, Rotasi Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit. Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan perdagangan besar

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017. Pengambilan sample menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi logistic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan rotasi audit dan ukuran kantor akuntan public tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Muslim, dkk (2020) melakukan penelitian mengenai *Client Pressures, Audit Tenure to Audit Quality: Moderation of Auditor Independence*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada KAP Kota Makassar. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik analisis data yang yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan tekanan klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan independensi sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap hubungan tekanan klien dan kualitas audit tetapi tidak mempengaruhi hubungan *audit tenure* dan kualitas audit.

Koven, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah pengalaman kerja, tekanan klien, reputasi KAP, dan akuntabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada KAP di Jakarta dan Depok. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan klien dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman kerja dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Bayu, dkk. (2020) melakukan penelitian mengenai *Audit Quality: A Review Based on Auditor Ethics, Competence, Independence, and Client Pressure on Audit Quality*. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh akuntan yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali. Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan metode sample jenuh. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, serta independensi dan tekanan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triono (2021) yaitu sama-sama menggunakan variable independen skeptisisme profesional serta variable dependen yaitu kualitas audit. Persamaan juga terletak pada teori yang digunakan yaitu teori atribusi. Selain itu, terdapat persamaan pada teknik analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linear Berganda. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Triono (2021) terletak pada penambahan variabel independen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menambahkan variabel integritas, teknologi informasi, *audit tenure*, dan tekanan klien. Selain itu terdapat perbedaan pada teknik penentuan sampling yang digunakan. Pada penelitian Triono (2021) pengambilan sample menggunakan metode Sampling Jenuh, sedangkan pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi dan tahun penelitian. Triono (2021) melakukan penelitian di Kota Semarang pada tahun 2021, sedangkan penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali pada tahun 2023.